

Research Article

Representation of Violence and Resistance of Female Characters in the Perempuan Tanah Jahanam

Muhamad Saiful Mukminin^{1*}¹ Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*Corresponding author's email: mukmininsaiful123@gmail.com**Abstract**

In literary works, women are often portrayed as subjects who have no power, making them vulnerable to violence. Resistance is also carried out as an effort made by women in dealing with the violence experienced. This study aims to describe the forms of violence and resistance carried out by female characters in the movie *Perempuan Tanah Jahanam*. This research is descriptive qualitative research with an objective approach that focuses on literary works. The data in this study are in the form of dialog and excerpts of scenes that represent forms of violence and resistance efforts of female characters in the face of violence. The data collection technique used is library technique and analyzed with descriptive analytic technique. The results of this study show that in *Perempuan Tanah Jahanam*, there are three forms of violence experienced by female characters, including physical, psychological, and sexual violence. The efforts of female characters in dealing with the violence are depicted through open and closed resistance. The open form of resistance is threatening with words and sharp weapons, while the closed resistance is hiding, running away, and seeking help.

Keywords: *perempuan tanah jahanam, resistance, violence, women***Abstrak**

Dalam karya sastra, kehadiran perempuan sering kali digambarkan sebagai subjek yang tidak memiliki kekuatan, sehingga rentan terhadap kekerasan. Resistensi pun dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi kekerasan yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan dan resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa dialog dan cuplikan adegan yang merepresentasikan bentuk kekerasan dan upaya resistensi tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka serta dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* ditemukan sejumlah tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, antara lain kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Adapun upaya tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan tersebut digambarkan melalui resistensi terbuka dan tertutup. Bentuk resistensi terbuka yaitu mengancam dengan perkataan dan senjata tajam, sedangkan resistensi tertutup berupa bersembunyi, melarikan diri, dan mencari pertolongan.

Kata Kunci: *perempuan tanah jahanam resistensi, kekerasan, perempuan*

Diajukan: 28 Maret 2024 | Diterima: 19 Juni 2024 | Tersedia Online: 25 Juni 2024

Pendahuluan

Keberadaan karya sastra dalam masyarakat memiliki peranan sebagai cermin dari kehidupan sosial, budaya, dan politik. Karya sastra lahir dari dinamika dan keragaman konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi gambaran menarik dari perjuangan manusia dalam menjalani hidup (Arifin, 2019). Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga menghadirkan sebuah representasi yang dalam dan kompleks tentang realitas manusia. Sebuah karya sastra dianggap sebagai gambaran realitas karena merupakan hasil refleksi penulis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya (Sofian dkk., 2023). Melalui narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan, karya sastra memperkaya pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Karya sastra juga dapat membantu seseorang untuk melihat dengan lebih dekat berbagai aspek kehidupan (Simaremare dkk., 2023). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menawarkan hiburan bagi pembaca, tetapi juga menjadi cermin yang mencerminkan kehidupan sebenarnya.

Penggambaran kehidupan manusia dalam karya sastra bersifat kompleks dan bervariasi yang mencakup berbagai aspek dari pengalaman manusia. Salah satunya tentang kehidupan perempuan yang seringkali menjadi subjek utama atau peran sentral dalam berbagai karya sastra (Suliantini dkk., 2021). Dalam karya sastra, penggambaran kehidupan perempuan tidak hanya sekadar cerminan sebagai makhluk individu, tetapi juga mencerminkan perempuan yang hadir di tengah masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra memiliki berbagai posisi atau kedudukan yang dapat merefleksikan realitas kehidupan perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa karya sastra dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam menyebarkan representasi perempuan (Edwar dkk., 2017). Dengan demikian, karya sastra dapat memperjuangkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, yang tercermin dalam persamaan perlakuan yang diterima, hak, dan kewajiban di semua aspek kehidupan (Fitriani dkk., 2023).

Keberadaan perempuan dalam karya sastra seringkali mendapat label negatif sebagai kaum yang lemah. Di samping itu, realitas yang tergambar dalam karya sastra menunjukkan bahwa perempuan mengalami penderitaan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya (Aspriyanti dkk., 2022). Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali memiliki perbandingan yang berlawanan dengan tokoh laki-laki. Laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang gagah, kuat, dan perkasa, sementara perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, dan cenderung mudah menyerah (Wardani & Ratih, 2020). Kelemahan perempuan digambarkan melalui berbagai tindak kekerasan yang kerap dialaminya. Penggambaran ini mencerminkan realitas yang terjadi di dunia nyata dimana perempuan sering menjadi korban kekerasan karena posisinya yang seringkali lebih rentan dan tidak dilindungi dalam struktur kekuasaan yang patriarkal.

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai kejadian yang menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Definisi tersebut menegaskan bahwa kekerasan melibatkan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai pelaku, yang menyebabkan kerugian pada individu atau kelompok lain sebagai korban (Bone & Kristanti, 2023). Kekerasan dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau bahkan secara sistemik. Hal ini dapat terjadi secara horisontal di setiap tingkat, yang berarti antara anggota individu atau kelompok pada tingkat yang sama, atau secara vertikal, yang merupakan gabungan dari beberapa tingkat tersebut (Jamaludin, 2022). Dalam hal ini, kekerasan dapat terjadi pada perempuan khususnya dalam film. Jenis-jenis kekerasan yang menimpa perempuan antara lain kekerasan fisik, psikologis, seksual, ekonomi, dan sosial budaya (Sulaeman & Homzah, 2010).

Upaya perempuan dalam menghadapi atau menghindari dari kekerasan dapat dimaknai sebagai resistensi. Secara harfiah, resistensi berarti "melawan, menentang, perlawanan," dalam bahasa Inggris disebut "*resist*," yang dapat dimaknai perlawanan sebagai "usaha untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari suatu hal" (Namah, 2020). Definisi lain menjelaskan bahwa resistensi adalah kemampuan atau tindakan untuk bertahan atau bahkan melawan (Ramadhani & Rachman, 2019). Menurut Scott (2000) resistensi terdiri dari dua jenis yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka adalah bentuk resistensi yang biasanya ditandai dengan adanya tindak kekerasan, keramaian, atau huru-hara. Sedangkan resistensi tertutup adalah bentuk resistensi yang biasanya ditandai dengan adanya gossip atau isu antara satu orang dengan yang lain sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang suatu obyek tertentu dan biasanya resistensi tertutup ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Representasi kekerasan dan bentuk resistensi tokoh perempuan dapat ditemukan dalam film yang berjudul *Perempuan Tanah Jahanam*. Perempuan Tanah Jahanam adalah sebuah film horor thriller yang menonjolkan peran dominan tokoh perempuan di dalam ceritanya. Film ini membedakan diri dari sebagian besar film horor Indonesia yang sering menggambarkan perempuan hanya sebagai pelengkap cerita dan objek seksual. Film karya Joko Anwar ini bertujuan untuk menampilkan para perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam pembangunan cerita film tersebut. Dalam film tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengalami kekerasan. Hal ini diperjelas dengan nilai-nilai patriarki karena produksi film tidak terlepas dari budaya yang ada dalam masyarakat setempat. Beberapa adegan dalam film mencerminkan adanya kekerasan yang masih diterapkan pada perempuan. Sebagai efek dari kekerasan, tokoh perempuan melakukan resistensi dalam menghindari kekerasan tersebut.

Penelitian tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra telah dikaji oleh beberapa peneliti. Novita dkk. (2019) mengkaji kekerasan terhadap wanita dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah yang meliputi aspek kekerasan fisik, kekerasan nonfisik, serta penerapan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di dalamnya. Rofiqoh dkk. (2021) meneliti kekerasan terhadap tokoh utama

perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi. Wahyuni dan Lestari (2018) mengeksplorasi kekerasan dan dampaknya terhadap wanita yang digambarkan dalam novel *Room* karya Emma Donoghue dianalisis dengan menggunakan kerangka teori Feminisme Radikal yang dikemukakan oleh Allison Jaggar. Siswanto dkk. (2022) menginterpretasi tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*.

Upaya resistensi perempuan dalam karya sastra menjadi salah satu topik penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Indriani dan Zulhazmi (2021) menganalisis bentuk resistensi perempuan pada film *Secret Superstar* karya sutradara Advait Chandan. Maghfiroh dan Zawawi (2020) meneliti bentuk perlawanan perempuan dari sudut pandang Naomi Wolf dalam film *For Sama* yang disutradarai oleh Wa'ad Al-Khateab dan Edward Watts. Susilowati dan Indarti (2018) meneliti resistensi yang dilakukan oleh seorang perempuan terhadap orang lain, yang ditunjukkan melalui bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup dalam kumpulan cerita *Tandak* karya Royyan Julian. Ilyas dan Wardana (2020) mengkaji gerakan perlawanan atau resistensi tokoh perempuan etnis Tionghoa dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah dengan menggunakan perspektif feminis sosialis.

Penggunaan film *Perempuan Tanah Jahanam* sebagai objek penelitian karya sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rosyidah dan Rifai (2022) meneliti nilai feminisme dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* melalui tanda-tanda dan penanda menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Ramadhani dan Adiprabowo (2023) mengkaji bentuk-bentuk inferioritas perempuan yang ada dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dengan pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills. Suhani dan Rosalina (2022) menelaah alih kode dan campur kode dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* berdasarkan pendekatan kajian sociolinguistik. Naufalia dan Fajrideani (2022) menganalisis kesantunan berbahasa sebagai representasi budaya Jawa dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*.

Berdasarkan kajian literatur, dapat diketahui bahwa terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait kajian kekerasan dan resistensi oleh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Penelitian terkait kekerasan dialami dan direspon oleh para tokoh perempuan, serta bagaimana resistensi direpresentasikan dalam konteks naratif film, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan adanya celah penelitian tersebut, maka terbuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang representasi kekerasan dan resistensi oleh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis tentang bagaimana tokoh perempuan mengalami kekerasan, serta bagaimana resistensi yang dilakukan dapat direpresentasikan dalam film. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam menganalisis representasi kekerasan dan resistensi perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Dengan menggunakan pendekatan analisis karya sastra, penelitian ini

menganalisis pengalaman kekerasan dan strategi resistensi perempuan bervariasi berdasarkan latar belakang identitas tokoh, seperti ras, kelas sosial, dan orientasi seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan adalah kutipan-kutipan dari dialog dalam film dan cuplikan adegan film yang tidak melibatkan data berupa angka atau grafik. Kutipan dan cuplikan ini dalam bentuk tulisan dan tangkapan layar setiap percakapan tokoh. Pendekatan kualitatif ini mengarah pada deskripsi fenomena berdasarkan penggunaan konsep dalam teori. Metode deskriptif bertujuan untuk menemukan dan memahami fenomena yang terjadi dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, kemudian menganalisisnya menggunakan konsep teori bentuk kekerasan oleh Suleman dan Homzah (2010) dan teori resistensi oleh Scott (2000). Pendekatan kualitatif memberikan perhatian khusus pada data ilmiah yang terkait dengan konteks keberadaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan cara memaknai data dan menjelaskan fenomena-fenomena yang muncul dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, dengan menggunakan kerangka teori kekerasan dan resistensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra itu sendiri, yakni kekerasan dan resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Pendekatan objektif menggunakan landasan teori bentuk kekerasan oleh Sulaeman dan Homzah (2010) dan teori resistensi oleh Scott (2000). Pendekatan objektif diterapkan karena mengutamakan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti yang dijelaskan dalam analisis intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berkaitan dengan fenomena sosial masyarakat yang terkait dengan bentuk kekerasan beserta perlawanannya. Dengan menggunakan pendekatan objektif, analisis tentang kekerasan beserta resistensi yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dapat dieksplorasi secara komprehensif.

Data penelitian ini terdiri dari teks dialog dan cuplikan adegan (berbentuk tulisan dan tangkapan layar) yang berasal dari film *Perempuan Tanah Jahanam*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka ini dilakukan dengan menonton film *Perempuan Tanah Jahanam* serta membaca berbagai sumber data yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, penelitian terkait, dan buku-buku lain yang mendukung terkait dengan teori kekerasan oleh Suleman dan Homzah serta teori resistensi yang dikemukakan oleh Scott (2000). Dengan menggunakan teknik pustaka, peneliti dapat menganalisis informasi yang ada dalam berbagai sumber untuk mendukung kerangka konseptual dan analisis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Teknik ini mengacu pada metode untuk mengungkap pesan yang terdapat dalam karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan deskriptif

analitik. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang terkait dengan kekerasan dan resistensi yang dihadapi dan dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Dengan demikian, teknik deskriptif analitik digunakan untuk menganalisis data dengan lebih terperinci dan mendalam guna memahami fenomena kekerasan dan resistensi yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Hasil Penelitian

Bentuk Kekerasan Perempuan dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam*

Teori bentuk kekerasan disadur dari Sulaeman dan Homzah (2010) antara lain kekerasan fisik, psikologis, seksual, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" karya Joko Anwar, kekerasan terhadap perempuan tergambar dalam berbagai bentuk, baik, psikologis, maupun seksual. Adegan-adegan memukul, menendang, menggorok, membacok, menenggelamkan, dan mematahkan mengekspos sisi kejam dari karakter perempuan yang disebut "Tanah Jahanam". Selain itu, kekerasan psikologis juga hadir melalui sikap yang mengganggu mental dan emosi. Adapun kekerasan seksual direpresentasikan dengan kata-kata yang tidak senonoh dan perilaku melecehkan. Berikut ini dijelaskan mengenai analisis bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar benda ke tubuh korban, menginjak, melukai menggunakan tangan kosong atau alat atau senjata, membunuh, kekerasan dengan benda tajam, serta siraman zat kimia atau air panas. Contohnya, dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, terjadi kekerasan fisik ketika Maya (seorang penjaga pintu tol) dikejar oleh seorang lelaki yang tidak dikenal. Lelaki itu melakukan kekerasan dengan menyayat paha Maya dengan menggunakan senjata tajam. Kejadian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Ilustrasi pada Gambar 1 menunjukkan cuplikan dari adegan yang menggambarkan kekerasan fisik terhadap tokoh perempuan. Konteks cuplikan tersebut yaitu ketika Maya resah karena seorang sopir lelaki telah memperhatikannya selama seminggu. Saat berbicara dengan Dini melalui telepon, lelaki itu mendekati Maya ketika ia hendak membayar tiket tol. Mobil itu berhenti tak jauh dari gerbang tol, membuat Maya merasa takut karena hanya sendirian. Lelaki itu mendekati pos jaga tol tempat Maya berada dengan wajah lusuh dan datar, lalu bertanya padanya sebelum kembali ke mobilnya. Namun, ia kembali dengan golok dari bagasi mobil dan mengejar Maya. Lelaki itu pun menyayat paha Maya dengan golok yang dibawanya. Dalam adegan tersebut, terdapat kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan, Maya.



Gambar 1. Tokoh Maya Disayat Pahanya dengan Senjata Tajam oleh Seorang Lelaki
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Pertama-tama, kekerasan fisik tercermin saat lelaki tersebut mengejar Maya dengan golok setelah sebelumnya memperhatikannya secara mengganggu. Kemudian, lelaki tersebut melakukan tindakan melukai dengan cara menyayat paha Maya dengan golok yang dibawanya. Tindakan ini menyebabkan cedera fisik pada Maya dan menunjukkan tingkat kebrutalan dari karakter lelaki tersebut. Melalui adegan ini, penonton disuguhkan dengan gambaran yang menggambarkan ketakutan dan penderitaan yang dialami oleh Maya akibat dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh lelaki tersebut.

Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis meliputi perilaku di mana korban mengalami berbagai bentuk perlakuan yang merugikan, termasuk berteriak-teriak, mengucapkan kata-kata kasar, memberikan ancaman, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai. Tindakan-tindakan ini dapat menimbulkan rasa takut pada korban, bahkan dapat diarahkan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, anak-anak, pasangan, atau teman dekat. Dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, ditemukan bentuk kekerasan psikologis yang didasarkan pada kutipan dan cuplikan adegan sebagai berikut:

- Pria asing : "Woi, gak boleh ngerokok di sini lu!"
 Maya : "Ngapain lo ke sini toilet perempuan, njing!"
 Dini : "Diem lo keluar sana sana!"



Gambar 2. Seorang Pria Masuk ke Toilet Perempuan
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Kutipan dan ilustrasi pada Gambar 2 menampilkan Maya dan Dini sedang membahas masalah ekonomi mereka di sebuah toilet umum. Sambil merokok, mereka merencanakan perjalanan ke Desa Harjosari untuk mengambil alih rumah yang ada dalam foto kenangan masa kecil Maya. Namun, pembicaraan mereka terganggu ketika seorang laki-laki menegur mereka karena merokok di toilet. Terkejut dan kesal, Maya dan Dini mengusir laki-laki tersebut dengan umpatan kasar dari Maya karena dia memasuki toilet perempuan. Dalam adegan di toilet umum tersebut, tindakan seorang pria yang memasuki kamar mandi perempuan tanpa izin dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kekerasan psikologis terhadap Maya dan Dini. Meskipun tidak ada tindakan langsung seperti ancaman atau intimidasi verbal, tindakan pria tersebut menimbulkan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan secara psikologis pada Maya dan Dini. Mereka merasa terganggu, takut, dan merasa terancam oleh tindakan yang dilakukan oleh pria tersebut. Peristiwa seperti itu dapat menyebabkan stres psikologis dan trauma emosional, meskipun tidak secara langsung mengakibatkan cedera fisik. Oleh karena itu, masuknya pria ke kamar mandi perempuan tanpa izin dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan psikologis karena menyebabkan gangguan pada kondisi mental dan emosional Maya dan Dini.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan yang menuntut atau mendesak untuk melakukan aktivitas seksual tertentu tanpa persetujuan, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak diinginkan oleh korban. Hal ini juga dapat mencakup memaksa korban untuk menonton materi pornografi, membuat lelucon seksual yang tidak diinginkan, atau mengucapkan kata-kata yang merendahkan atau melecehkan yang berkaitan dengan jenis kelamin atau seksualitas korban. Kekerasan seksual juga dapat mencakup tindakan memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual tanpa

persetujuan, baik dengan kekerasan fisik maupun tanpa kekerasan fisik, serta melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan, merendahkan, menyakiti, atau melukai korban. Contoh kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* ditampilkan pada kutipan dan cuplikan adegan berikut ini.

“Kok kamu sekarang kasar? Kesepian ya, sudah lama nggak dipegang suami? Mau aku temani malam ini?” (sambil coba mengelus lengan Ratih)



Gambar 3. Ratih Dilecehkan oleh Seorang Pria
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Berdasarkan Gambar 3, ketika dua pria yang merupakan penduduk Harjosari memasuki rumah Ratih untuk mencari Maya, salah satunya langsung masuk ke dalam rumah, duduk, dan mulai makan makanan yang ada di meja tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Ratih. Saat Ratih menyatakan ketidaknyamanannya terhadap perilaku tidak sopan pria tersebut, pria lain justru menunjukkan perilaku melecehkannya. Pelecehan yang dilakukan oleh pria tersebut dengan mengucapkan “*Kesepian ya, sudah lama nggak dipegang suami? Mau aku temani malam ini?*” serta mengelus lengan Ratih. Kekerasan seksual terjadi ketika pria dalam adegan tersebut melakukan tindakan yang merendahkan dan mengancam Ratih secara seksual. Tindakan tersebut mencakup komentar yang melecehkannya secara verbal, seperti mengucapkan pertanyaan yang tidak pantas tentang kehidupan seksualnya, dengan mencoba untuk menciptakan suasana yang tidak aman dan merendahkan Ratih secara emosional. Selain itu, tindakan fisik yang dilakukan oleh pria tersebut dengan mengelus lengan Ratih juga dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual. Keseluruhan tindakan tersebut menciptakan situasi yang mengancam dan merendahkan Ratih secara seksual, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi korban.

Resistensi Tokoh Perempuan dalam Menghadapi Kekerasan pada Film Perempuan Tanah Jahanam

Dalam film "Perempuan Tanah Jahanam", bentuk kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Adanya bentuk-bentuk kekerasan tersebut menciptakan suasana yang mencekam dan menegangkan dalam film. Namun demikian, meskipun terpapar pada situasi-situasi kekerasan yang mengerikan, terdapat upaya resistensi yang tercermin dari beberapa tokoh perempuan dalam film. Resistensi ini ditunjukkan melalui upaya untuk melawan atau menghadapi kekerasan, baik secara fisik maupun mental. Meskipun tokoh perempuan mengalami kesulitan dan tantangan yang besar, mereka tetap menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi kekerasan yang mereka hadapi. Resistensi ini juga dapat tercermin dalam upaya untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari kekerasan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan tokoh perempuan untuk membela diri serta mengubah situasi yang tidak adil bagi diri mereka. Sehingga, dapat diketahui bahwa resistensi adalah tindakan menentang individu atau kelompok yang mencoba untuk menguasai, menindas, atau mendominasi hak-hak individu lain. Scott (2000) mengidentifikasi dua bentuk resistensi, yaitu terbuka dan tertutup. Data tentang resistensi yang dilakukan oleh tokoh tokoh perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dijelaskan berikut ini.

Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka terjadi ketika kedua belah pihak berinteraksi langsung, dan biasanya dapat diamati secara langsung. Contoh-contoh resistensi terbuka meliputi pemberontakan, protes sosial, penghinaan, perilaku agresif, demonstrasi, atau upaya kudeta. Dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, tokoh perempuan terlibat dalam resistensi terbuka. Berikut adalah data mengenai bentuk pertama dari resistensi terbuka yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

(Seorang sopir laki-laki misterius menggedor-gedor jendela pos jaga tol dengan keras. Maya membuka jendela pos jaga tol tempatnya bekerja)

Maya : "Petugas sekuriti lagi jalan ke sini!"



Gambar 4. Maya Diganggu oleh Sopir Pria yang Tidak Dikenal
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Saat sedang bekerja sebagai penjaga pos pintu tol, Maya didatangi oleh seorang sopir pria yang tidak dikenalnya. Sopir tersebut melakukan kekerasan secara psikologis kepada Maya (Lihat Gambar 4). Karena hal itu, Maya merasa ketakutan dan cemas atas kondisi yang menimpanya. Bentuk resistensi yang dilakukan Maya adalah dengan mengancam sopir pria tersebut dengan mengatakan "*Petugas sekuriti lagi jalan ke sini!*". Tindakan ini menunjukkan bahwa Maya menolak perlakuan sopir tersebut dan menunjukkan keberaniannya untuk melawan atau menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Dengan mengancam untuk memanggil petugas keamanan, Maya menunjukkan bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban tanpa melakukan tindakan apa pun. Tindakan ini juga dapat dianggap sebagai upaya untuk melindungi dirinya sendiri dan menegaskan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain. Resistensi terbuka seperti ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan membiarkan dirinya diperlakukan dengan buruk atau disalahgunakan tanpa melakukan tindakan. Hal ini juga dapat menjadi cara untuk membatasi tindakan yang merugikan atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dari pihak lain. Bentuk resistensi terbuka oleh tokoh perempuan yang lain ditunjukkan oleh tokoh Dini pada data berikut.

(Di tengah hutan, Dini dikelilingi oleh dua pria yang merupakan warga Desa Rejosari. Para pria tersebut berencana untuk membunuh Dini. Namun, Dini mengira bahwa mereka akan memperkosanya)

Dini : "Dengar ya! Kalian gak perlu perkosa gue, gue juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik!"



Gambar 5. Dini Dikelilingi oleh Dua Pria di Tengah Hutan
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Sebagaimana ilustrasi pada Gambar 5, Dini diperdaya oleh dua pria dari Desa Rejosari yang ingin membawanya kepada Ki Saptadi. Mereka memiliki niat untuk membunuh Dini, mengira bahwa ia adalah Rahayu, anak dari Ki Donowongso yang dianggap sebagai sumber malapetaka desa tersebut. Warga percaya bahwa dengan membunuh Rahayu, kutukan di desa mereka akan terhapus. Ketika dalam perjalanan, di tengah hutan, Dini mulai merasa curiga dan ingin kembali menemui Maya. Namun, kedua pria tersebut dengan cepat mengepung Dini dan menunjukkan pisau. Dini, dalam keadaan takut, salah mengira bahwa mereka hendak memperkosanya. Dengan ketakutannya, Dini spontan berkata, "*Dengar ya! Kalian gak perlu perkosa gue, gue juga bukan perawan. Kalian tinggal minta baik-baik!*". Dalam adegan ini, Dini menunjukkan resistensi terbuka terhadap ancaman yang dihadapinya. Meskipun dalam situasi yang sangat menakutkan dan berbahaya, Dini tidak pasrah atau mengizinkan dirinya untuk menjadi korban. Sebaliknya, ia menunjukkan penolakan terhadap ancaman tersebut dengan perkataannya yang jelas dan tegas. Dengan mengatakan perkataan pada data di atas, Dini menunjukkan bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya disalahgunakan atau diperlakukan dengan tidak hormat. Resistensi terbuka juga dilakukan oleh Ratih yang mengalami kekerasan seksual, dijelaskan pada Gambar 6.



Gambar 6. Ratih Menodong Seorang Pria dengan Pisau
 Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Ratih merasa terancam dengan kedatangan pria warga Desa Rejosari yang akan melakukan kekerasan seksual kepadanya. Ratih dengan berani mengambil sebuah pisau di dekat kursi kemudian menodong ke arah pria tersebut. Pada adegan tersebut, Dalam adegan tersebut, Ratih menunjukkan resistensi terbuka terhadap ancaman kekerasan seksual yang dihadapinya. Dengan mengambil tindakan langsung dan terbuka seperti menodongkan pisau ke arah pria tersebut, Ratih secara jelas menunjukkan penolakan terhadap niat atau tindakan yang merugikan dirinya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ratih tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban tanpa melakukan tindakan apa pun untuk melindungi dirinya sendiri.

Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang terjadi secara tidak langsung atau terselubung. Perlawanan ini sering kali bersifat simbolis dan ideologis, yang berarti bahwa tindakan tersebut tidak secara langsung menghasilkan perubahan yang signifikan, dan umumnya dilakukan untuk kepentingan individu. Contohnya meliputi kecaman dalam hati, fitnah, gosip, dan sejenisnya. Resistensi semacam ini cenderung hanya mempengaruhi individu yang melakukannya, tanpa memiliki dampak besar pada situasi atau kondisi di luar individu tersebut. Berbeda dengan resistensi terbuka, resistensi ini kurang memiliki sistem atau prosedur yang terstruktur. Data berikut menjelaskan terkait bentuk resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh perempuan.



Gambar 7. Maya dan Ratih Bersembunyi dari Warga Rejosari
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Keinginan para warga Rejosari yang ingin membunuh Maya membuat Ratih mengajak Maya untuk menghindari dari kejaran warga (Lihat Gambar 7). Mereka bersembunyi di balik pepohonan bambu dengan harapan dapat terhindari dari kekerasan yang akan ditimpakan warga desa kepada Maya. Pada adegan tersebut, resistensi tertutup terjadi ketika Ratih dan Maya memutuskan untuk bersembunyi di balik pepohonan bambu untuk menghindari kejaran dan kekerasan yang akan ditimpakan oleh para warga desa. Resistensi tertutup dalam adegan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap keinginan atau tekanan dari kelompok warga desa yang ingin membunuh Maya. Tindakan bersembunyi di balik pepohonan bambu menjadi bentuk perlindungan diri yang dilakukan secara tidak langsung, tanpa harus secara terang-terangan menolak atau melawan warga desa tersebut. Dengan demikian, bersembunyi di balik pepohonan bambu dalam situasi yang Anda berikan adalah contoh konkret dari resistensi tertutup yang dilakukan Ratih dan Maya untuk melawan tekanan atau ancaman yang mereka hadapi. Meskipun tidak terjadi konfrontasi langsung dengan warga desa, tindakan ini tetap merupakan bentuk perlawanan yang penting dalam upaya melindungi diri mereka sendiri. Resistensi tertutup juga dilakukan oleh tokoh Maya secara individu.

Pada Gambar 8, Maya yang dikejar oleh para warga Desa Rejosari mencoba untuk melarikan diri. Maya melewati hutan di tengah malam seraya berlari untuk menghindari ancaman dan kekerasan warga desa. Dalam upaya melawan ancaman dan kekerasan yang dihadapinya, Maya, yang dikejar oleh warga Desa Rejosari, melakukan tindakan resistensi tertutup dengan cara melarikan diri melalui hutan tengah malam. Dengan menempuh rute yang tidak biasa dan menjaga dirinya dari paparan publik, Maya berusaha untuk tidak terdeteksi oleh warga desa. Tindakan ini merupakan bagian dari strategi yang dijalankannya untuk menghindari konfrontasi langsung dengan warga desa. Selain itu, dalam melaksanakan langkah-langkahnya,



Gambar 8. Maya Melarikan Diri
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Maya berusaha untuk menjaga identitasnya dan menjalankan rencananya dengan diam-diam agar tidak menarik perhatian pihak lain yang dapat membahayakannya. Dengan demikian, melalui serangkaian tindakan yang dilakukan secara tidak langsung dan tersembunyi, Maya memperjuangkan keselamatan dirinya sendiri dan berusaha untuk menghindari bahaya yang mungkin mengancamnya. Setelah melarikan diri, Maya berusaha melakukan resistensi tertutup selanjutnya yaitu mencari pertolongan. Data berikut ini menunjukkan upaya Maya untuk mencari pertolongan:



Gambar 9. Maya Memberhentikan Mobil untuk Mencari Pertolongan
Sumber: Film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)

Berdasarkan Gambar 9, Maya yang dikejar oleh warga Desa Rejosari mencoba untuk mencari pertolongan dari luar desa. Ia mencoba untuk memberhentikan mobil pengangkut sayuran. Harapannya, si sopir mobil dapat menolongnya untuk menghindari kekerasan dari warga desa. Pada adegan tersebut, Maya menunjukkan resistensi tertutup dengan mencoba mencari pertolongan dari luar desa dan berharap

sopir mobil pengangkut sayuran dapat membantunya untuk menghindari kekerasan dari warga desa. Tindakan Maya ini tidak secara terang-terangan menolak atau melawan warga desa secara langsung. Sebaliknya, ia menggunakan strategi yang lebih tidak langsung dengan mencoba meminta bantuan dari pihak luar, yaitu sopir mobil pengangkut sayuran, untuk menyelamatkannya dari ancaman yang dihadapinya. Sehingga, resistensi tertutup terjadi ketika Maya mencoba mencari pertolongan dari luar desa dengan harapan dapat menghindari kekerasan dari warga desa. Meskipun tidak secara langsung menolak atau melawan warga desa, tindakan ini tetap merupakan bentuk perlawanan yang penting dalam upaya Maya untuk melindungi dirinya sendiri.

Pembahasan

Dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* karya Joko Anwar, tergambar secara jelas berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Film ini memperlihatkan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan, yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pertama-tama, film ini memunculkan bentuk kekerasan terhadap perempuan karena menggambarkan realitas sosial yang masih dipenuhi oleh ketidaksetaraan gender dan patriarki. Kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi sebagai hasil dari dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam film melalui adegan-adegan yang menampilkan pria yang menggunakan kekerasan untuk mengeksploitasi, mengintimidasi, atau mengendalikan perempuan. Kedua, kekerasan terhadap perempuan dalam film ini juga merupakan cerminan dari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Perempuan seringkali menjadi korban kekerasan karena berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi atau sosial, sehingga rentan dieksploitasi atau dimanipulasi oleh pihak yang lebih kuat. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan juga dapat dipicu oleh ketidakstabilan emosional atau gangguan psikologis yang dialami oleh pelaku kekerasan itu sendiri. Dalam film ini, beberapa karakter pria yang melakukan kekerasan terhadap perempuan dapat dipahami memiliki latar belakang atau motif tertentu yang mempengaruhi perilaku mereka.

Namun, meskipun terpapar pada situasi-situasi kekerasan yang mengerikan, terdapat juga resistensi yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh perempuan dalam film. Resistensi ini merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi dan kekerasan yang mereka hadapi. Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi kekerasan, baik secara fisik maupun mental. Resistensi ini penting karena mengilustrasikan bahwa meskipun dalam kondisi yang sulit, perempuan tetap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan penindasan dan menuntut hak-hak mereka. Resistensi ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek pasif dari kekerasan, tetapi juga aktor yang aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, melalui penggambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan dan resistensinya dalam film *Perempuan Tanah*

Jahanam, penonton diajak untuk merenungkan dan memahami kompleksitas serta dampak dari ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Simpulan

Dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* karya Joko Anwar, kekerasan terhadap perempuan dipresentasikan dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Adegan-adegan yang menunjukkan pukulan, tendangan, sayatan, dan perlakuan kasar lainnya mengekspos sisi kejam dari karakter perempuan yang disebut "Tanah Jahanam". Selain itu, kekerasan psikologis tercermin dalam sikap-sikap yang mengganggu mental dan emosi, sementara kekerasan seksual direpresentasikan melalui kata-kata kasar dan perilaku melecehkan. Bentuk-bentuk kekerasan ini memperlihatkan situasi yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film ini. Meskipun terpapar pada situasi-situasi kekerasan yang mengerikan, terdapat upaya resistensi yang diperlihatkan oleh beberapa tokoh perempuan dalam film ini. Resistensi terbuka tercermin dalam tindakan langsung dan terang-terangan, seperti mengancam dengan perkataan maupun senjata tajam. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap perlakuan yang merugikan dan keberanian untuk melawan atau menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Di sisi lain, resistensi tertutup tercermin dalam upaya tidak langsung atau terselubung untuk melawan atau menghindari kekerasan, seperti bersembunyi, melarikan diri, dan mencari pertolongan. Tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap ancaman atau tekanan yang mereka hadapi tanpa harus secara langsung berkonfrontasi dengan para pelaku kekerasan tersebut. Secara keseluruhan, film *Perempuan Tanah Jahanam* menyajikan narasi yang kompleks tentang kekerasan terhadap perempuan dan upaya resistensi yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan. Melalui berbagai bentuk kekerasan yang digambarkan, film ini membangkitkan kesadaran akan perlunya perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan perlakuan yang merugikan terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268.
- Bone, D., & Kristanti, E. (2023). Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1886–1892.
- Edwar, V. E., Sarwono, S., & Chanafiah, Y. (2017). Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 224–232.
- Fitriani, I., Diman, P., Perdana, I., Misnawati, M., & Jumadi, J. (2023). Representasi Perempuan Abad 21 Dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja Kajian: Feminisme Eksistensial. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 190–207.
- Ilyas, P. D. G. B. A., & Wardana, R. (2020). Resistensi perempuan etnis tionghoa pada masa orde baru dalam novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar karya Alberthiene Endah. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 59.

- Indriani, N., & Zulhazmi, A. Z. (2021). Resistensi perempuan dalam Film *secret superstar*. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2).
- Jamaludin, H. (2022). Kekerasan Atas Nama Agama. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 342–344.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi perempuan dalam Film *for Sama*: kajian Timur Tengah perspektif feminisme Naomi Wol. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(4), 506–520.
- Namah, J. E. (2020). Resistensi Simbolik Tenun Korkase pada Masyarakat Amaras. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1).
- Naufalia, A., & Fajrideani, W. (2022). Analysis of Language Compliance In The Film Perempuan Tanah Jahanam As A Representation Of Java Culture. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 8(2), 104–118.
- Novita, D., Mardian, M., & Mulyani, S. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Nyonya Jetsetkarya Alberthiene Endah. *Cakrawala Linguista*, 2(1), 39–48.
- Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam:(Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada OK Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41–51.
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 31–43.
- Rosyidah, E. N., & Rifai, A. (2022). Semiotic Analysis of Feminism in Joko Anwar's Movie "Perempuan Tanah Jahanam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 51–64.
- Scott, J. C. (2000). Senjatanya Orang-orang Kalah. *Jakarta: Penerbit Obor*.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57–60.
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2).
- Sofian, N. I., Ibrahim, I., Qadriani, N., Raemon, R., Hadi, A. T., Nugraha, S., Haryanti, E., Mutmainnah, M., Malik, E. S., & Gultom, E. S. (2023). Bincang Sastra: Membahas Urgensi Nilai dan Pesan dalam Karya Sastra untuk Publikasi Nasional. *Jurnal Inovasi Sosial: Diseminasi Program Pengabdian Berbasis Masalah Sosial*, 1(1), 1–8.
- Suhani, S., & Rosalina, S. (2022). Analisis Bahasa pada Film Perempuan Tanah Jahanam Karya Joko Anwar dalam Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3122–3127.
- Sulaeman, M., & Homzah, S. (2010). Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan. *Bandung: Refika Aditama*.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya royan julian (Teori resistensi-James C. Scott). *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Wahyuni, W., & Lestari, I. (2018). Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan yang Tergambar dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 20–28.
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra Perempuan dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164–172.